

ANALISIS PEMAHAMAN GURU TERHADAP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

¹Aegustinawati, ²Yeti Mulyati

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: 1aegustinawati@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi perbedaan peserta didik dalam belajar. Melalui pendekatan diferensiasi konten, proses, dan produk, peserta didik mendapat kesempatan untuk belajar sesuai karakteristik yang dimiliki mulai dari kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Agar dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan pendistribusian kuesioner kepada 31 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi masih belum sepenuhnya memadai. Sebagian besar guru memiliki pemahaman pada level cukup memadai (67,74%). Sebagiannya lagi memiliki pemahaman yang sudah memadai (30,65%). Sebagian kecil memiliki pemahaman kurang memadai (1,61%). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan intervensi agar pemahaman guru terhadap konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi semakin baik. Para guru disarankan untuk aktif melakukan kegiatan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pemahaman guru, pembelajaran, berdiferensiasi

PENDAHULUAN

Peserta didik secara kodrati sudah pasti memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu bukan hanya secara fisiologis, melainkan juga secara psikologis mulai dari bakat, minat, motivasi, hobi, kesukaan, gaya belajar, tingkat pengetahuan, dan pemahaman. Keragaman ini adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan karena peserta didik hadir dalam sebuah kelas dari latar belakang budaya, kebiasaan, dan lingkungan yang berbeda (Aziz, Mahmud, Mislinawati, & Fitriani, 2022; Sigalingging, 2020). Hal ini tentu mempengaruhi kepribadian dan hal-hal lain yang melekat pada setiap individu peserta didik.

Dalam sebuah kelas yang heterogen semacam ini, guru memiliki tantangan tersendiri. Guru harus memiliki strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal bagi semua peserta didik. Hattie (2021) mengatakan bahwa seorang guru yang kompeten adalah guru yang mampu memotivasi dan meyakinkan setiap peserta didiknya bahwa mereka dapat berhasil. Artinya, ketercapaian pembelajaran merupakan hal yang seharusnya dapat terjadi kepada setiap peserta didik. Inilah

yang harus diupayakan oleh guru ketika mengajar di kelas. Di tengah perbedaan yang dimiliki peserta didik, mereka mampu menjalani proses pembelajaran dengan optimal dan mampu meraih ketercapaian pembelajaran secara optimal pula.

Untuk mengakomodasi perbedaan setiap individu peserta didik dalam pembelajaran di sebuah kelas, Tomlinson (2001) menawarkan konsep pembelajaran berdiferensiasi (*differentiate instruction*). Pembelajaran berdiferensiasi yang dimaksudkan oleh Tomlinson adalah ketika guru berupaya menelaraskan proses pembelajaran dengan kebutuhan belajar setiap individu peserta didik. Dalam sebuah kelas yang diisi dengan beragam latar belakang peserta didik, guru melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda itu. Strategi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada tiga aspek, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Guru yang mengenal dengan baik potensi setiap peserta didik, memberikan konten secara bervariasi dan menyajikan model pembelajaran yang beragam sesuai kebutuhan peserta didik, dan memberikan pilihan-pilihan produk yang dihasilkan dalam suatu pembelajaran adalah guru yang melakukan pembelajaran terdiferensiasi (Defitriani, 2019; Hockett, 2018; Tomlinson, 2014).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu konsep yang diusung di dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI pascapandemi ini diperkenalkan sebagai kurikulum yang fleksibel. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka dilihat dari keleluasaan bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tahap capaian dan perkembangan tiap-tiap peserta didik (Kemendikbud, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan humanis yang digaungkan oleh tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara. Konsep merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka yang diadaptasi dari pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia ini menekankan pada esensi dari proses pembelajaran yang mengedepankan kebebasan dalam menciptakan inovasi model pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Wiryanto & Anggraini, 2022).

Kurikulum Merdeka sendiri telah mulai diimplementasikan sejak 2022 lalu. Diawali dengan diterapkan di 2500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia (*Kompas*, 2022). Dari semula diberi label sebagai Kurikulum Prototipe kemudian disahkan sebagai Kurikulum Merdeka (*Republika*, 2022). Dalam implementasinya, satuan pendidikan diberikan keleluasaan dalam penerapan kurikulum terbaru ini. Ada tiga opsi implementasi Kurikulum Merdeka oleh satuan pendidikan yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Ketiga opsi ini dapat dipilih sekolah sesuai dengan kesiapan masing-masing.

Ketika berbicara implementasi kurikulum, maka tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Sosok guru adalah ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah. Berhasil atau tidaknya penerapan sebuah kurikulum salah satunya ditentukan oleh peran guru karena guru adalah garda terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (Jatmiko & Putra, 2022). Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui secara lebih dalam tentang pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip penting di dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Termasuk di dalamnya mengetahui

pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran diferensiasi sebagai salah satu pondasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dari aspek konten, proses, dan produk dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape dalam materi *report text* (Iskandar, 2021). Keberhasilan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Di antara faktor eksternal itu adalah kompetensi pedagogis dan profesional guru yang sangat berperan selama proses pembelajaran. Penelitian lain mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi bermuatan *critical thinking skill* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. (Hadi, Wuriyani, Yuhdi, & Agustina, 2022). Kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasi dikatakan mengalami peningkatan setelah guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi tersebut (Simbolon, Siagian, Bangun, Sidabutar, Girsang, & Purba, 2022). Pembelajaran diferensiasi disebutkan dapat mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik (MS, 2023). Sementara itu, Usman et al. (2022) menemukan bahwa pemahaman guru di SMA MAN 2 Tangerang belum sepenuhnya benar tentang pembelajaran berdiferensiasi. Padahal diakui bahwa peran guru dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi akan sangat mempengaruhi efek dan motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Jatmiko & Putra (2022) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki berbagai kendala karena guru masih bingung dalam mengintegrasikan kesiapan dan gaya belajar peserta didik dengan proses pembelajaran. Meskipun begitu, guru mengaku berhasil melakukan variasi dalam proses pembelajaran ketika mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru terhadap pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebagai induk pembelajaran literasi, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang strategis. Dalam mata pelajaran ini kemampuan dasar literasi peserta didik diasah. Kemampuan itu meliputi keterampilan reseptif yaitu menyimak dan membaca serta keterampilan produktif yakni berbicara dan menulis. Konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia harus dipahami oleh guru agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan literasi dasar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

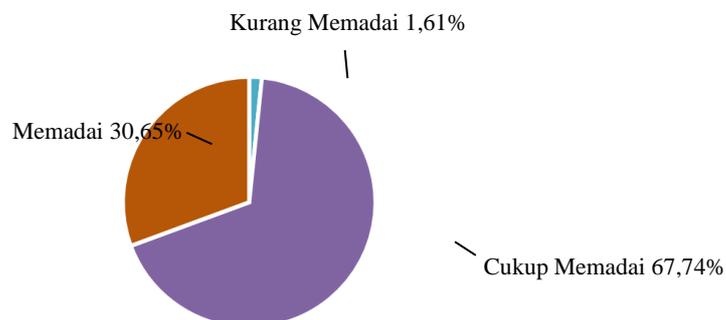
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau fakta-fakta sosial terukur yang memberikan rincian, makna, dan konteks berdasarkan sudut pandang subjek penelitian (Sugeng, 2022; Winarni, 2018). Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berisi pertanyaan untuk menguji pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel diambil dari sekolah penggerak di Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2021/2022 mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA. Terdapat sebanyak 31 responden dalam penelitian ini. Responden merupakan guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di sepuluh sekolah di Kabupaten Bangka Barat sebagai wilayah *pilot project* penerapan Kurikulum Merdeka di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kesepuluh sekolah tersebut adalah SD Negeri 13 Muntok, SD Negeri 21 Muntok, SD Santa Maria Muntok, SD Negeri 1 Simpang Teritip, SD Negeri 7 Tempilang, SD Hilarius Parittiga, SMP Negeri 1 Muntok, SMP Negeri 1 Simpang Teritip, SMP Negeri 3 Satu Atap Parittiga, dan SMA Negeri 1 Tempilang. Teknik analisis data menggunakan teknik pengukuran secara deskriptif dengan skala Likert. Menurut (Sugiyono, 2015), skala Likert digunakan untuk mengukur fenomena sosial tentang sikap, pendapat, dan persepsi baik seseorang maupun kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

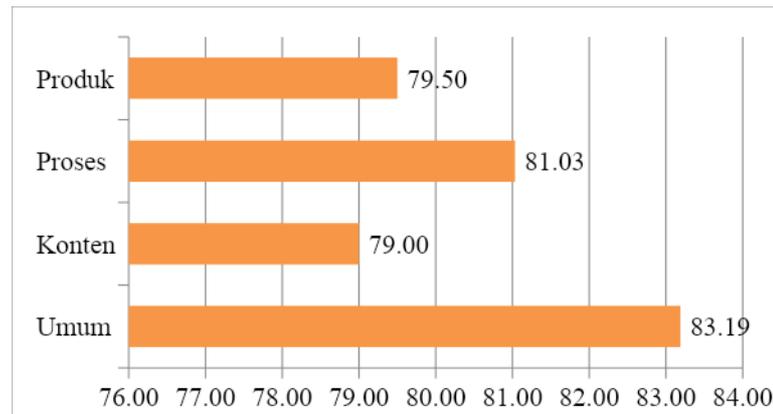
Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui kuesioner penelitian ini didapati bahwa pemahaman responden terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia berada pada tingkat kurang memadai ada sebanyak 1,61%; pada tingkat cukup memadai sebanyak 67,74% persen; dan pada tingkat memadai sebanyak 30,65%. Tingkat pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tingkat pemahaman responden

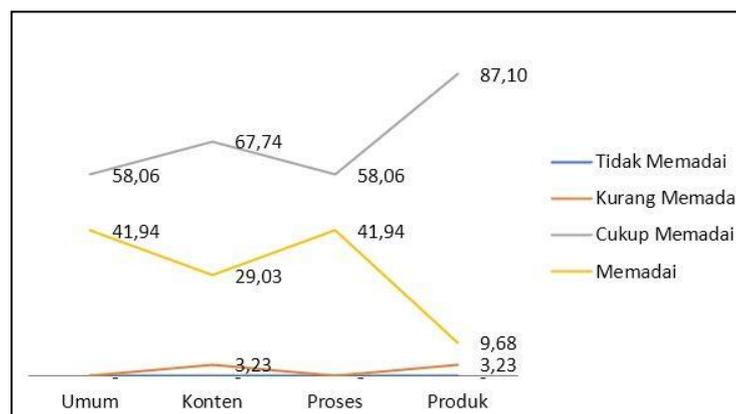
Secara keseluruhan pemahaman responden pada empat aspek yang diteliti menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi secara umum lebih tinggi dibandingkan pemahaman pada tiga aspek lainnya yakni sebesar 83,19%. Pemahaman terhadap aspek diferensiasi proses berada pada tingkat kedua yakni sebesar 81,03%. Sementara itu, pemahaman terhadap aspek diferensiasi produk dan diferensiasi konten masing-masing adalah sebesar 79,50% dan 79%. Data lengkap tingkat pemahaman responden terhadap empat aspek yang

diteliti dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Perbandingan tingkat pemahaman responden pada tiap aspek

Hasil analisis terhadap aspek-aspek yang diteliti dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada aspek pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi secara umum diketahui bahwa 0% responden memiliki pemahaman yang tidak memadai dan kurang memadai, sebanyak 58,06% cukup memadai, serta 41,94% memadai. Berikutnya dalam aspek pemahaman terhadap diferensiasi konten dapat diketahui bahwa 0% responden memiliki pemahaman yang tidak memadai. Sebanyak 3,23% responden memiliki pemahaman kurang memadai, 67,74% cukup memadai dan 29,03% memadai. Dalam aspek pemahaman terhadap diferensiasi proses diketahui bahwa 0% responden yang memiliki pemahaman tidak memadai dan kurang memadai. Sebanyak 58,06% responden memiliki pemahaman yang cukup memadai dan 41,94% responden memiliki pemahaman yang memadai. Pada aspek terakhir yang diteliti yakni pemahaman terhadap diferensiasi produk dapat diketahui bahwa 0% responden yang memiliki pemahaman tidak memadai, sebanyak 3,23% kurang memadai, 87,10% cukup memadai, dan sebanyak 9,68% memadai. Pada gambar 3 berikut ini dapat dilihat data lengkap pemahaman responden dalam tiap aspek yang diteliti.



Gambar 3. Tingkat pemahaman responden dalam empat aspek yang diteliti

Pembelajaran berdiferensiasi sudah cukup lama dikenalkan di dalam dunia pendidikan Barat. Di Indonesia, istilah pembelajaran berdiferensiasi baru digunakan secara resmi dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang sebelumnya disebut dengan Kurikulum Prototipe ini dirancang untuk mengatasi masalah

ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*) yang terjadi baik di jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah (Bahriah, Yunita, Sholihat, 2022; Jojo & Sihotang, 2022; Nugraha, 2022). Kurikulum Merdeka telah mulai diimplementasikan pada tahun 2021 lalu. Sebagai titik awal penerapannya, implementasi Kurikulum Merdeka difokuskan pada sekolah-sekolah penggerak yang ada di tiap daerah. Guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah ini tentu saja telah lebih dulu mendapatkan pelatihan dan workshop terkait Kurikulum Merdeka. Tidak sedikit pula di antara para guru ini yang telah mengikuti pelatihan guru penggerak. Di samping itu, Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang disiapkan pemerintah juga semakin memudahkan para guru untuk memahami konsep dan struktur Kurikulum Merdeka (Ramdani, Yulianti, Rahmatulloh, & Suratman, 2022; Marisana, Iskandar, & Kurniawan, 2023). Berbagai upaya ini akan sangat mempengaruhi pemahaman guru terhadap berbagai prinsip, konsep, dan istilah yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi secara umum sudah cukup memadai. Guru sudah dapat memahami pengertian pembelajaran berdiferensiasi. Guru juga sudah dapat memahami prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran berdiferensiasi. Para guru memahami bahwa untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dibutuhkan data awal mengenai profil belajar peserta didik, tingkat kemampuan, kesiapan belajar, serta minat, bakat, dan hal-hal yang disukai setiap peserta didik. Guru juga memahami bahwa informasi tentang data-data tersebut dapat dikumpulkan baik di awal tahun pelajaran maupun di awal pembelajaran materi baru pelajaran. Menurut Tomlinson, (2014) dan Hockett, (2018), setidaknya ada empat prinsip yang harus diyakini dan diterapkan oleh guru untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi. Keempat prinsip tersebut adalah 1) pemahaman guru bahwa keragaman peserta didik adalah sesuatu yang normal dan berharga, 2) asumsi guru bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar dan kemampuan itu bisa saja berada di bawah permukaan sehingga harus digali oleh guru, 3) ketepatan guru dalam mengelola kesuksesan belajar setiap peserta didik untuk mencapai bahkan melampaui tujuan pembelajaran, serta 4) dukungan penuh guru bagi setiap individu peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan. Berdasarkan analisis data penelitian, pemahaman guru terhadap prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi ini sebagian besar sudah cukup memadai (58,06%) dan bahkan memadai (41,94%).

Walaupun demikian, upaya untuk meningkatkan level pemahaman guru agar menjadi sangat baik tetap perlu dilakukan. Oleh sebab itu, pelatihan dan workshop terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi perlu diinisiasi oleh sekolah maupun dinas pendidikan yang mengomandoi terlaksananya proses pendidikan di daerah. Senada dengan hal ini, Jatmiko & Putra, (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendampingan dari pelatih ahli dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman para guru.

Dalam model pembelajaran berdiferensiasi yang diperkenalkan oleh Tomlinson, (2014), terdapat tiga pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan oleh guru yaitu diferensiasi terhadap hal yang dipelajari peserta didik (konten), diferensiasi terhadap cara peserta didik mempelajari suatu materi (proses), dan diferensiasi hasil akhir yang ditunjukkan peserta didik terhadap materi yang mereka pelajari (produk). Ketiga strategi inilah yang harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik mulai dari pola kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Ambarita & Simanullang (2023) menjelaskan bahwa kesiapan belajar adalah sebuah kondisi pada diri peserta didik yang menunjukkan bahwa ia siap menerima dan memberi respons selama kegiatan pembelajaran. Tingkat kesiapan belajar peserta didik dapat dikategorikan menjadi 6 bagian dengan levelnya masing-masing, yaitu mendasar—transformatif, konkret—abstrak, sederhana—kompleks, terstruktur—*open ended*, tergantung—mandiri, lambat—cepat (Tomlinson, 2001). Minat peserta didik terkait dengan ketertarikan pada suatu hal. Minat adalah menjadi alasan penting bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, profil belajar atau gaya belajar peserta didik berkaitan dengan cara yang paling tepat peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Gaya belajar ini umumnya terdiri atas tiga kategori yaitu visual, auditori, dan kinestetik (Suparman, 2010). Pada gambar 4 dapat dilihat pendekatan yang dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek perbedaan pada individu peserta didik.

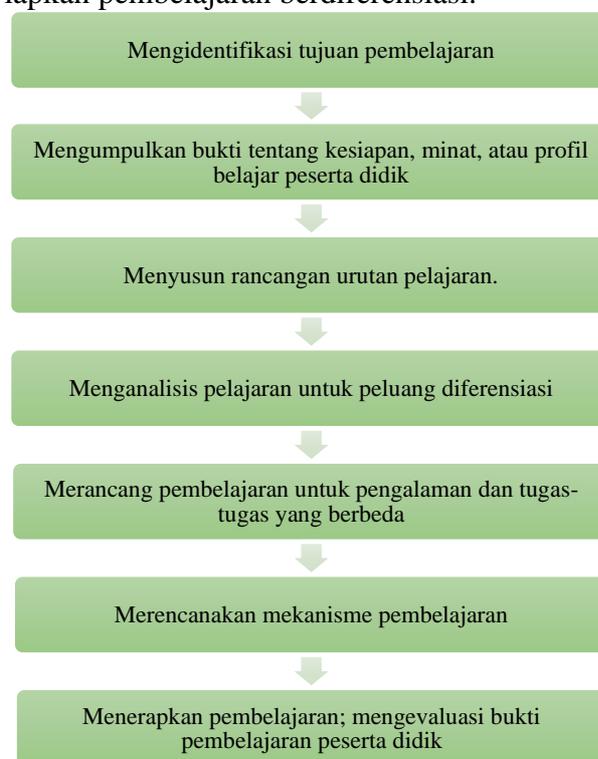


Gambar 4. Strategi pembelajaran diferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik

Namun, Hockett, (2018) juga mengingatkan bahwa kesuksesan pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dilepaskan dari elemen-elemen dasar dalam pembelajaran yang berkualitas antara lain tujuan pembelajaran yang jelas, instruksi yang dirancang dengan baik, pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi (HOTS), tugas-tugas yang variatif, kesempatan untuk penilaian formatif, dan manajemen pembelajaran yang baik. Pembelajaran berdiferensiasi yang dilengkapi dengan berbagai elemen penting ini akan mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang sama, namun dengan cara yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memahami dan menyadari bahwa terdapat lebih dari satu cara, metode, dan strategi untuk mengajarkan suatu materi agar semua peserta didik dapat berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, semua itu tidak dapat dilepaskan dari kegiatan menyusun rancangan pembelajaran secara utuh sesuai kurikulum yang berlaku. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus dapat mengatur rencana pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan selama proses

pembelajaran, termasuk tugas-tugas yang harus diselesaikan di kelas atau di rumah, serta penilaian di akhir pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil peserta didik (Wahyuningsari, Mujiwati, Hilmiyah, Kusumawardani, & Sari, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran dimulai dengan memahami capaian pembelajaran. Setelah itu, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, menetapkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan menyusun modul ajar (Kemendikbud, 2022). Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, langkah-langkah sistematis ini ditambahkan dengan mengumpulkan bukti atau data awal tentang kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik serta menganalisis pelajaran untuk melihat peluang penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Gambar 5 berikut ini menggambarkan langkah kerja guru dalam menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi.



Gambar 5. Langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi

Pada langkah keempat guru sudah bisa merancang pendekatan diferensiasi yang akan digunakan dalam pembelajarannya, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, atau diferensiasi produk. Berdasarkan analisis data penelitian, pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan konten, proses, dan produk masih bervariasi atau dengan kata lain belum sepenuhnya memadai. Dalam aspek diferensiasi konten masih ditemukan guru dengan pemahaman yang kurang memadai (3,23%). Sebagian besar pemahaman guru terkategori cukup memadai (67,74%) dan sebagian kecilnya telah sampai tingkat memadai (29,03%). Meski angkanya sedikit, bukan berarti guru dengan pemahaman yang kurang memadai itu kemudian dapat diabaikan. Sekolah tetap perlu melakukan intervensi terhadap guru-guru yang masuk dalam kategori terakhir ini. Salah satu intervensi yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan

kompetensi guru dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemampuan ini menjadi penting karena berbagai informasi baru dalam dunia pendidikan umumnya dapat diakses secara digital termasuk PMM. Penelitian (Ningsih, Kuntarto, & Kurniawan, 2020) serta (Yufita, Sihotang, Tambunan, 2021) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru meningkat ketika penguasaan terhadap teknologi informasi komunikasi ditingkatkan.

Ketika berbicara diferensiasi konten dalam konteks pelajaran bahasa Indonesia, memang dibutuhkan upaya lebih dari para guru. Untuk mengakomodir perbedaan kesiapan belajar peserta didik, dalam menyusun konten pelajaran guru perlu menyediakan teks dengan tingkat kompleksitas membaca yang berbeda dengan tema atau topik yang sama sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga perlu menyediakan dukungan teks dalam bentuk audio dan visual, serta memvariasikan pengalokasian waktu dalam mempelajari konten pelajaran. Dalam rangka menyesuaikan materi dengan minat peserta didik, guru harus menyiapkan teks berbasis minat peserta didik. Guru juga harus merancang tugas-tugas dengan situasi dan masalah yang menarik minat peserta didik. Guru dapat pula memberikan alternatif pengamatan terhadap suatu topik berbasis minat peserta didik. Begitu pun dengan pembagian peran dan karakter dalam diskusi diupayakan sesuai dengan minat tiap-tiap peserta didik. Sebagai contoh, ketika mempelajari teks prosedur atau teks laporan hasil observasi, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih teks yang sesuai dengan topik yang diminatnya. Sementara itu, untuk menyesuaikan konten pelajaran dengan profil belajar peserta didik, guru memberikan pilihan kepada peserta didik untuk mengonsumsi teks dengan cara membaca, mendengar, atau melihatnya. Guru juga memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengakses konten pelajaran secara keseluruhan atau bagian demi bagian serta menyediakan pilihan yang berbeda dalam menanggapi sebuah konten pelajaran baik dengan bercerita, berargumen, bekerja dengan angka, mengaktifkan indera, ataupun menggunakan pengalaman (Hockett, 2018).

Hadi, Wuriyani, Yuhdi, & Agustina, (2022) dalam penelitiannya menyebutkan contoh pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan konten yang dirancang oleh guru untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Setelah peserta didik dibedakan berdasarkan gaya belajarnya, guru menyajikan materi dalam bentuk gambar dan meminta peserta didik dengan gaya belajar visual untuk mengamatinya. Kepada peserta didik yang memiliki gaya belajar audio, guru memberikan materi dalam bentuk rekaman suara dan meminta peserta didik untuk mendengarkan materi melalui rekaman tersebut. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik diberikan konten dengan cara meminta mereka beraktivitas secara langsung yakni mengambil benda-benda yang akan diamati. Dengan perbedaan penyajian konten, lalu guru memberikan tugas yang sama kepada setiap peserta didik, yakni berupa pertanyaan seputar objek yang diamati. Hasil pengamatan dan jawaban atas pertanyaan itu kemudian dituliskan dalam sebuah teks laporan observasi. Strategi semacam ini merupakan praktik pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan aspek konten.

Pada aspek diferensiasi proses, penelitian ini mendapati bahwa lebih dari separuh guru memiliki pemahaman yang cukup memadai (58,6%). Bahkan sebagiannya lagi mencapai tahap memadai (41,94%). Strategi dalam melaksanakan diferensiasi proses merujuk kepada perbedaan kesiapan belajar peserta didik antara lain dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan berjenjang kepada peserta didik. Guru menyediakan gagasan yang sama kepada setiap peserta didik, namun disampaikan dengan frasa atau penekanan yang berbeda. Guru juga dapat melakukannya dengan menambah atau mengurangi aspek-aspek dalam sebuah tugas sesuai dengan kesiapan peserta didik. Strategi lainnya dapat pula dilakukan dengan menyajikan berbagai bentuk pekerjaan dengan tingkat kerumitan yang berbeda. Dalam rangka menyesuaikan proses pembelajaran dengan minat peserta didik, guru dapat meminta peserta didik untuk menerapkan suatu konsep atau keterampilan sesuai dengan bidang yang diminatinya. Guru dapat pula merealisasikannya dalam bentuk penggunaan sumber daya cetak ataupun digital berbasis minat peserta didik. Termasuk guru dapat memberikan pilihan peran dalam simulasi tertentu selama proses pembelajaran. Profil belajar peserta didik yang beragam diakomodasi dengan pendekatan diferensiasi proses melalui berbagai cara berikut. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menjelaskan gagasan secara lisan, tertulis, visual atau dengan cara memerankannya. Guru juga dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk berpikir secara analitis, praktis, atau kreatif. Guru mengakomodir peserta didik untuk bekerja di berbagai tempat di dalam ataupun di luar kelas baik secara individu maupun secara kelompok.

Penelitian Simbolon, Siagian, Bangun, Sidabutar, Girsang, & Purba, 2022) terhadap pembelajaran materi teks persuasi menyimpulkan bahwa peserta didik cenderung aktif belajar ketika dalam proses pembelajaran guru memberikan penyesuaian terhadap gaya dan profil belajar mereka. Ketika gaya belajar yang diinginkan peserta didik dapat digunakan untuk memahami pelajaran, maka hasil belajar peserta didik diketahui pula dapat meningkat. Hal senada juga diungkapkan oleh Marliee dalam (Ambarita & Simanullang, 2023) bahwa aktivitas pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan pilihan gaya belajar akan mendorong peserta didik belajar lebih cepat. Peserta didik akan lebih menikmati materi yang mereka pelajari dan ini akan berujung pada terbukanya kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menerapkan hal-hal yang mereka pelajari.

Pemahaman guru terhadap aspek diferensiasi produk masih dominan pada level cukup memadai yakni sebanyak 87,10%. Bahkan masih ada sebanyak 3,23% guru yang memiliki pemahaman kurang memadai. Hanya 9,68% guru sudah memiliki pemahaman yang memadai. Produk merupakan hasil yang dikreasikan peserta didik selepas mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diberi keleluasaan dalam menghasilkan produk sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar mereka.

Strategi penyesuaian produk dengan kesiapan belajar peserta didik dapat dilakukan antara lain dengan memvariasikan produk dari yang lebih dekat dengan pengalaman dengan yang lebih jauh dari pengalaman peserta didik. Guru juga dapat memvariasikan tingkat kecanggihan produk yang dihasilkan, memvariasikan

pengaturan dalam pengerjaan, serta memberikan waktu yang fleksibel dalam menyelesaikan sebuah produk. Dalam kaitan dengan minat peserta didik, strategi yang dapat dipilih guru di antaranya dengan memberikan pilihan produk berdasarkan minat peserta didik, memberikan kesempatan projek pengayaan berdasarkan minat, termasuk memberikan pilihan model untuk suatu produk. Sementara dari sisi gaya belajar peserta didik, guru dapat melakukan strategi antara lain dengan memberikan pilihan penggunaan teknologi yang bervariasi dalam mengembangkan produk dan memberikan alternatif pengembangan produk pada aspek analitis, praktis atau pemikiran kreatif (Hockett, 2018). Pada dasarnya produk dalam proses pembelajaran adalah cara peserta didik dalam menunjukkan hal yang sudah mereka pelajari. Bayumi, Chaniago, Fauzie, Elias, Hapizoh, Ahmad, (2021) memberikan contoh pilihan produk yang dapat diberikan kepada peserta didik saat mengumpulkan produk mereka. Peserta didik dapat saja diberikan pilihan lewat cara mengekspresikan misalnya dengan menulis surat, membacakan puisi, atau membuat pertunjukan boneka. Peserta didik dapat pula diberikan pilihan untuk bekerja secara mandiri atau secara berkelompok.

Materi pelajaran bahasa Indonesia dari tingkat dasar hingga tingkat menengah pada prinsipnya diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan dua keterampilan berbahasa yakni keterampilan reseptif (menyimak, memirsa, dan membaca) dan keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Berbagai teks yang dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bermuara pada tercapainya kompetensi berbahasa ini. Kompetensi berbahasa mutlak dimiliki peserta didik karena menjadi pondasi bagi kompetensi-kompetensi lainnya termasuk kompetensi abad 21 yang meliputi empat keterampilan yaitu komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Pembelajaran berdiferensiasi seyogianya memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengeksplor potensi yang dimiliki agar dapat berkembang secara optimal. Dengan beragam pilihan konten, proses, dan produk selama proses pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang beragam pula. Dengan begitu empat keterampilan berbahasa yang menjadi literasi dasar bagi peserta didik dapat diasah dan dimaksimalkan selama proses pembelajaran. Literasi dasar ini menjadi modal untuk menguasai literasi lain mencakup literasi numerasi sains, digital, finansial, dan budaya. Kusmiarti & Hamzah (2019) mengatakan bahwa guru bahasa Indonesia harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan berpikir kritis, serta mengarahkan kemampuan peserta didik mengelola industry kreatif dalam bidang kebahasaan dan kesastraan. Guru harus mampu mendesain proses pembelajaran yang bersifat kekinian dan kontekstual untuk menguatkan keterampilan berbahasa para peserta didik. Oleh karena itu, berbagai strategi baru harus dapat dikembangkan oleh guru. Strategi pembelajaran menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi pilihan yang sangat tepat karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Fatimah & Sari, 2018). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan praktik nyata pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi semua kebutuhan belajar peserta didik dapat diakomodir.

Namun, harus diakui bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di kelas sangat bergantung pada fasilitator dan motivator pembelajaran yakni guru. Fakta bahwa masih ada guru yang belum memahami pembelajaran berdiferensiasi dengan baik memerlukan penyelesaian tersendiri. Ambarita & Simanullang (2023) mengungkapkan bahwa terdapat cukup banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi guru dalam merealisasikan pembelajaran berdiferensiasi. Berbagai tantangan itu adalah keterbatasan guru pengetahuan dalam memahami karakteristik peserta didik, kemampuan guru sebagai fasilitator yang masih rendah ketika dihadapkan dengan jumlah peserta didik yang banyak, sarana dan prasarana yang terbatas, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, motivasi guru yang naik turun, keterbatasan waktu, serta keterbatasan kemampuan guru menggunakan TIK. Beragam tantangan ini harus dapat dihadapi baik secara individu oleh guru maupun secara kolektif. Peran berbagai *stake holder* sangat dibutuhkan mulai dari sekolah, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), komunitas guru belajar (KGB), serta dinas dan lembaga terkait. Dalam skala daerah, peningkatan mutu guru menjadi tanggung jawab berbagai lembaga mulai dari dinas pendidikan, balai guru penggerak (BGP), hingga balai penjaminan mutu pendidikan (BPMP).

Dalam skala nasional tentu saja tanggung jawab utama peningkatan mutu guru ada pada lembaga Kemendikbudristek khususnya bidang guru dan tenaga kependidikan (GTK). Berbagai elemen pendidikan ini harus berkolaborasi untuk memberikan kesempatan kepada guru agar dapat meningkatkan kompetensi terutama kompetensi pedagogis. Pengembangan diri secara berkelanjutan oleh guru harus terus diupayakan sehingga bermacam pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang efektif dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi sangat diperlukan agar penerapannya dapat berjalan dengan baik di kelas. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman guru terhadap konsep dan strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya memadai. Sebagian besar guru memiliki pemahaman pada level cukup memadai (67,74%). Sebagian lagi memiliki pemahaman yang sudah memadai (30,65%). Sebagian kecil memiliki pemahaman kurang memadai (1,61%). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan intervensi agar pemahaman guru terhadap konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi semakin baik. Dengan begitu pelaksanaannya di lapangan akan semakin baik pula. Oleh sebab itu, guru disarankan untuk aktif melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan baik atas inisiatif individu guru maupun atas fasilitasi dari sekolah, komunitas guru atau dinas pendidikan dan lembaga terkait di daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarita, J., & Simanullang, P. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Aziz, U. B. A., Mahmud, S., Mislinawati, & Fitriani, D. (2022). Perbedaan Individu dan Gaya Belajar Peserta Didik. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 172186.
- Bahriah, E. S., Yunita, L., & Sholihat, R. N. (2022). Kurikulum Merdeka:

- Implementation and Effect on Learning Loss in Chemistry Caused by Covid-19 Outbreak. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 23(4), 682–689, doi: <http://dx.doi.org/10.23960/jpmipa/v23i4.pp1916-1927>
- Bayumi, Chaniago, E., Fauzie, Elias, G., Hapizoh, & Ahmad, Z. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Deepublish Publisher.
- Defitriani, E. (2019). Differentiated Instruction: Apa, Mengapa Dan Bagaimana Penerapannya. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.33087/phi.v2i2.38>
- Fatimah, & Sari, R. D. K. (2018). Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pena LiterasiL Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 202–214. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.980>
- Hadi, W., Prihasti Wuriyani, E., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19. *Basastra*, 11(1), 56. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852>
- Hattie, J. (2021). Visible learning inside. *Visible Learning for Teachers*, 11–16. <https://doi.org/10.4324/9780203181522-6>
- Hockett, J. A. (2018). *Differentiation Strategies and Examples: Grades 6-12*. June, 1–178.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Kemendikbud.
- Kurikulum Prototipe Menjadi Kurikulum Merdeka. (2022). Republika. <https://news.republika.co.id/berita/r74zd4380/kurikulum-prototipe-menjadi-kurikulum-merdeka>
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 1(1), 211–222. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- MS, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Ningsih, S., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. (2020). Teachers' Problems in Using Information and Communication Technology (Ict) and Its Implications in

- Elementary Schools. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(3), 518. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i3.7964>
- Nugraha, T. S. (2022). *Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran*. 250–261.
- Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 248–254. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.201>
- Sigalingging, R. (2020). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Tata Akbar.
- Simbolon, E. G., Siagian, B. A., Bangun, K., Sara Sidabutar, Girsang, A., & Purba, F. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menulis Teks Persuasi Di Kelas Viii Smp Gajah Mada Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan*, 6(5), 386–394, <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/dl/article/viewFile/3848/2560>
- Sudah 2500 Sekolah Terapkan Kurikulum Prototipe. (2022). Kompas. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/19/130224371/sudah-2500-sekolah-terapkan-kurikulum-prototipe>
- Sugeng, B. (2022). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Deepublish Publisher.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Suparman. (2010). *Gaya Belajar yang Menyenangkan Siswa*. Pinus Book Publisher.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiah, L., Permata Aries, N. A., & Oktatira, R. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru Di Man 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 32–36. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R&D)*. Bumi Aksara.
- Wiryanto, & Anggraini, G. O. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipip.v15i1.41549>
- Yufita, Y., Sihotang, H., & Tambunan, W. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik melalui Pelatihan Teknologi Informasi Komunikasi dan Pendampingan Kepala Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3993–4006. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1283>